

Reinterpretasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Optimalisasi Implementasi dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah

Nurul Istiqomah¹, Lisdawati², Adiyono^{3*}

¹²³STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot, Paser-Kalimantan Timur, Indonesia

Email; *adiyono8787@gmail.com

Abstract

This research aims to reinterpret the learning method of Islamic cultural history and optimize its implementation in the 2013 Curriculum in Madrasah Aliyah. Islamic cultural history is an important part of religious and cultural education in Madrasah Aliyah, which provides a deep understanding of the rich cultural heritage and religious values underlying Islamic civilization. This research uses a qualitative approach and an exploratory approach to explore the potential for innovation in Islamic cultural history learning methods. Research data were collected through interviews with history teachers and related parties in Madrasah Aliyah, classroom observations, and document analysis related to the curriculum and teaching materials used. The results showed that the current Islamic cultural history learning methods in Madrasah Aliyah need to be reinterpreted to improve the quality of learning and attract students' interest. In the context of Curriculum 2013, this research proposes a more interactive, inclusive, and applicable approach, by utilizing information and communication technology, as well as local cultural resources as teaching tools.

Keywords: *Reinterpretation, Learning Methods, Islamic Cultural History, Curriculum 2013,*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mereinterpretasi metode pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dan mengoptimalkan implementasinya dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah. Sejarah kebudayaan Islam merupakan bagian penting dari pendidikan agama dan budaya di Madrasah Aliyah, yang memberikan pemahaman mendalam tentang warisan budaya yang kaya dan nilai-nilai keagamaan yang mendasari peradaban Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan eksploratif untuk menggali potensi inovasi dalam metode pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan guru sejarah dan pihak terkait di Madrasah Aliyah, observasi kelas, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan materi ajar yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah saat ini perlu direinterpretasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menarik minat siswa. Dalam konteks Kurikulum 2013, penelitian ini mengusulkan pendekatan yang lebih interaktif, inklusif, dan aplikatif, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, serta sumber daya budaya lokal sebagai sarana pengajaran.

Kata Kunci: Reinterpretasi, Metode Pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam, Kurikulum 2013.

Pendahuluan

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam menempati peran penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan budaya Islam. Salah satu mata pelajaran yang menjadi bagian integral dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah sejarah kebudayaan Islam.¹ Mata pelajaran ini memberikan gambaran komprehensif tentang perjalanan sejarah Islam dan perkembangan kebudayaan yang tumbuh subur di dalamnya.² Inovasi dalam pengembangan kurikulum sangat perlu diselenggarakan dalam proses pembelajaran, agar tidak hanya berkisar dengan metode, media yang sama tetapi memiliki nilai tersendiri³. Perpaduan antara teknologi canggih dan berkembang pesat yang saat ini bercampur dengan dunia pendidikan⁴.

Kurikulum 2013 telah dirancang untuk memperkuat identitas keagamaan dan kebudayaan peserta didik, mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai luhur Islam, serta memperkaya wawasan kebudayaan.⁵ Sebagai bagian dari kurikulum tersebut, mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah diharapkan dapat menyajikan materi ajar yang menarik, relevan, dan mampu menginspirasi peserta didik untuk menggali lebih dalam khasanah kebudayaan Islam.⁶

¹ Sarnoto, A. Z. (2017). Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 6(2).

² Hidayat, R., & Wijaya, C. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. Lihat juga dalam Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2014). *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

³ Adiyono, A., & Rohimah, N. (2021). Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 1 Paser. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(5), 867-876.

⁴ Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono, A. (2022). Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah. *Adiba: Journal Of Education*, 2(4), 627-635.

⁵ Adiyono, A., Agnia, A. S., & Maulidah, T. (2023). Strategi Manajemen Kurikulum dan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Nashirul As' adiyah Pepara Tanah Grogot. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 124-130.

⁶ Jannah, S. M. (2021). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smk Kelas Xi Kurikulum 2013* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). Lihat juga dalam Syarifuddin, K. (2018). *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Deepublish.

Meskipun kurikulum telah memberikan pedoman tentang bahan ajar dan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan sejarah kebudayaan Islam tetap menjadi faktor krusial dalam mencapai hasil yang diharapkan.⁷ Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan inovatif akan berkontribusi pada meningkatnya minat, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.⁸

Namun, dalam kenyataannya, terdapat tantangan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan bagi siswa.⁹ Terkadang, pendekatan konvensional yang mengandalkan ceramah atau bahan bacaan kering tidak mampu membangkitkan minat siswa secara optimal.¹⁰ Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meresh dan merevitalisasi metode pembelajaran yang ada agar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda saat ini.¹¹

Selain itu, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga memiliki peranan penting dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.¹² Sumber daya digital, multimedia, dan video dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, memberikan akses terhadap informasi yang lebih luas, dan memvisualisasikan aspek-aspek kebudayaan Islam yang kompleks. Dalam kurikulum 2013, penting untuk menyesuaikan

⁷ Huda, S., & Adiyono, A. (2023). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan pesantren di era digital. *Entinas: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 371-387. Lihat juga dalam Aini, Q. (2023). Implementation of an Independent Curriculum in Supporting Students' Freedom to Create and Learn. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(3), 999-1008.

⁸ Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Prenada Media. Lihat juga dalam Assingkiy, M. S., Fauzi, M. R., Hardiyati, M., & Saktiani, S. (2021). *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD (Dari Konvensional Menuju Kontekstual yang Fungsional)*. Penerbit K-Media.

⁹ Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono, A. (2023). Subjek dan objek evaluasi pendidikan di sekolah/madrasah terhadap perkembangan revolusi industri 5.0. *Jurnal pendidikan dan keguruan*, 1(5), 384-399.

¹⁰ Adiyono, A., Rusdi, M., & Sara, Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 458-464.

¹¹ Aprianti, K. (2023). Bab 5 Strategi Pembelajaran Inovatif. *Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 49.

¹² Huda, S., & Adiyono, A. (2023). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan pesantren di era digital. *Entinas: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 371-387.

metode pembelajaran sejarah kebudayaan Islam agar lebih relevan dan efektif. Hal ini dapat melibatkan pengembangan strategi pembelajaran yang penggunaan sumber daya yang aktual dan autentik, serta penilaian¹³ yang sesuai untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa dalam memahami¹⁴ dan mengaplikasikan nilai-nilai kebudayaan Islam.

Mengatasi kebosanan siswa dan menciptakan pengaruh baru dalam pembelajaran sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sehingga guru harus berusaha kreatif dalam menyampaikan materi atau membuatnya inovasi baru dalam belajar mengajar dan integrasi antara metode pengajaran pembelajaran berbantuan media yang inovatif. Jadi menggunakan media pembelajaran sangat membantu Pembelajaran SKI dapat lebih memvisualisasikan konteks sejarah atau peristiwa yang telah ada sejak lama lebih dapat diterima dalam bentuk visualisasi atau media lain yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan media massa dalam pendidikan SKI menjadi sangat penting diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Jadi dalam penelitian ini kami dapat melihat secara langsung pengelolaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas. Di sini kami melihat pendidik dapat memberikan Susana kelas yang menyenangkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Metode

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan eksploratif.¹⁵ Desain penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus. Studi kasus tentang fenomena yang diteliti dalam konteks¹⁶ metode

¹³ Rahayuningtias, Z. D. (2021). Penerapan Model Pengembangan Kurikulum PAI SMA Negeri 1 Batu Engau. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 72-80.

¹⁴ Musri, N. A., & Adiyono, A. (2023). Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keunikan Belajar. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 33-42.

¹⁵ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

¹⁶ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah yang mengikuti Kurikulum 2013. Data penelitian akan dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain: Wawancara dengan Guru Sejarah, observasi Kelas, dan analisis Dokumen.

Data tersebut akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, temuan, dan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan dianalisis secara tematik. Untuk meningkatkan validitas penelitian, peneliti akan melakukan triangulasi data dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Selain itu, peneliti juga akan mengadopsi teknik member check, di mana hasil penelitian akan dikembalikan kepada partisipan (guru sejarah) untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian interpretasi data.

Hasil

1. Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang Digunakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru sejarah di Madrasah Aliyah menggunakan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Metode ini seringkali digunakan karena sudah menjadi bagian dari tradisi mengajar dan kurangnya pengetahuan tentang alternatif metode pembelajaran yang lebih inovatif.

Namun, ada juga beberapa guru sejarah yang telah mencoba mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti *role play*, simulasi, dan penggunaan media pembelajaran visual. Guru-guru ini melaporkan bahwa metode-metode ini lebih berhasil dalam menarik minat siswa dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.¹⁷

Metode pengelolaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu:

¹⁷ Tondeur, J., van Braak, J., Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2017). Understanding the Relationship Between Teachers' Pedagogical Beliefs and Technology Use in Education: A Systematic Review of Qualitative Evidence. *Educational Technology Research and Development*, 65(3), 555-575.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan melalui penuturan (penjelasan lisan) oleh guru kepada siswa. Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah. Jadi melalui metode ceramah ini guru menceritakan/menyampaikan kejadian-kejadian masa lampau dan menjelaskan hikmah apa yang bisa diambil dari sejarah tersebut.¹⁸

Metode pembelajaran tradisional dalam sejarah kebudayaan Islam sering kali mengadopsi pendekatan ceramah, membaca teks, dan menghafal fakta-fakta sejarah. Pendekatan ini sering digunakan untuk menyampaikan informasi dasar kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa sejarah, tokoh-tokoh penting, dan konsep-konsep kunci dalam kebudayaan Islam. Meskipun metode ini dapat memberikan pemahaman dasar, ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan.

Pertama, pendekatan ceramah dalam metode pembelajaran tradisional cenderung membuat siswa menjadi pasif sebagai pendengar. Guru bertindak sebagai penyampai informasi tanpa memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat membatasi kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis dan analitis serta menerapkan konsep-konsep sejarah ke dalam konteks kehidupan nyata.

Kedua, fokus pada membaca teks dan menghafal fakta-fakta sejarah dapat mempersempit pemahaman siswa hanya pada tingkat permukaan. Siswa mungkin hanya menerima informasi tanpa benar-benar memahami makna di balik peristiwa-peristiwa tersebut atau menghubungkannya dengan konteks sejarah yang lebih luas. Kurangnya pemahaman yang mendalam dapat menghambat perkembangan keterampilan analisis, sintesis, dan evaluasi yang penting dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam.

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm 20.

Selain itu, metode pembelajaran tradisional juga mungkin kurang mendorong siswa untuk mengaitkan konsep-konsep sejarah kebudayaan Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kurangnya interaksi langsung dengan materi pembelajaran dan kurangnya pengalaman praktis dapat membuat siswa sulit melihat relevansi dan aplikasi praktis dari konsep-konsep tersebut dalam kehidupan nyata.

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, penting untuk mengkombinasikan metode pembelajaran tradisional dengan pendekatan yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, penelitian mandiri, simulasi, atau studi kasus. Dengan menggabungkan berbagai metode pembelajaran, siswa dapat lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan kritis, dan menerapkan konsep sejarah kebudayaan Islam dalam situasi nyata.

Dalam konteks kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah, penting untuk mengakui keunggulan metode pembelajaran tradisional dalam menyediakan pemahaman dasar. Namun, penekanan harus diberikan pada penggunaan pendekatan yang lebih interaktif, reflektif, dan aplikatif guna memastikan pemahaman yang lebih mendalam serta keterampilan siswa dalam menganalisis dan mengaplikasikan konsep sejarah kebudayaan Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi yang ada dalam pelajaran SKI. Metoda Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik.¹⁹

¹⁹ Marno and M Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar Yang Efektif Dan Edukatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm 35

c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.

d. Metode *concept map* (peta konsep)

Metode peta konsep adalah cara yang praktis untuk mendeskripsikan gagasan yang ada dalam benak. Pendidik bisa memanfaatkan peta konsep untuk dijadikan sebagai metode penyampaian materi sejarah. Penyampaian materi dengan peta konsep akan memudahkan siswa untuk mengikuti dan memahami alur sejarah dan memahami secara menyeluruh.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti mendapatkan metode pengajaran sejarah kebudayaan islam di Madrasah Aliyah masih menggunakan metode ceramah ini pendidik menyampaikan dan menceritakan suatu kejadian di masa lampau dan menjelaskan bagaimana sejarah tersebut dengan jelas dan rinci, terkadang juga pendidik menggunakan metode Tanya jawab di pertengahan pembelajaran terselip Tanya jawab kepada peserta didik.

Pendidik juga masih menggunakan metode diskusi yaitu dimana pendidik dan peserta didik melakukan suatu menganalisis kejadian di masa lampau dengan cara mencari suatu pemecahan masalah tersebut, yang terakhir yaitu pendidik menggunakan peta konsep untuk menjelaskan yang berkaitan dengan silsilah yang ada dalam sejarah seperti khalifah, bani umayyah, serta khulafaur rasyidin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik yang mengampu mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Bina Islam ada sembilan kegiatan di dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yaitu:

1. Mengamati, mengamati dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak; Menanya, menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang

relevan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis, merumuskan masalah, dan menggali pemahaman yang lebih dalam. Guru dapat menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong siswa berpikir secara analitis dan reflektif.

2. Menalar, menalar melibatkan kemampuan siswa untuk menganalisis informasi yang diperoleh, membuat hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Siswa diajak untuk merumuskan argumen, membuat kesimpulan, dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran yang logis dan rasional.
3. Mengasosiasi, mengasosiasi dilakukan dengan mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dalam sejarah kebudayaan Islam dengan pengalaman pribadi siswa, konteks sosial, atau situasi aktual. Siswa diajak untuk memahami relevansi dan aplikasi praktis dari konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.
4. Mengkomunikasikan, mengkomunikasikan melibatkan kemampuan siswa untuk menyampaikan pemikiran, ide, dan pemahaman mereka dengan jelas dan efektif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berdebat, atau melakukan presentasi untuk menyampaikan hasil pemikiran dan penelitian mereka dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.
5. Dalam menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, pendidik tersebut menekankan pentingnya proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kolaboratif. Metode ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan komunikasi yang esensial dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep sejarah kebudayaan Islam dalam kehidupan mereka.
6. Menanya, menanya untuk membangun pengetahuan peserta didik secara faktual, konseptual, dan prosedural, hingga berpikir metakognitif, dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan diskusi kelas.
7. Mencoba, mengeksplor/mengumpulkan informasi, atau mencoba untuk meningkatkan keingintahuan peserta didik dalam mengembangkan kreatifitas, dapat dilakukan melalui membaca, mengamati aktivitas,

kejadian atau objek tertentu, memperoleh informasi, mengolah data, dan menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan, lisan, atau gambar.

8. Mengasosiasi, mengasosiasi dapat dilakukan melalui kegiatan menganalisis data, mengelompokan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi;
9. Mengkomunikasikan, mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik, dapat dilakukan melalui presentasi, membuat laporan, dan atau unjuk kerja.²⁰

Dari sembilan langkah tersebut memang di anjurkan oleh kurikulum 2013. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik untuk mencapai kompetensi sikap pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang proses pembelajarannya berfokus pada peserta didik sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator atau membimbing hal ini bertujuan agar peserta didik selalu aktif melalui suatu proses pembelajaran.

2. Tantangan dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Inovatif

Meskipun ada upaya untuk mengadopsi metode pembelajaran inovatif, banyak guru sejarah menghadapi tantangan dalam menerapkan metode tersebut. Beberapa tantangan yang diidentifikasi antara lain:

- a. Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya fasilitas dan teknologi yang memadai menjadi kendala dalam mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif. Beberapa Madrasah Aliyah belum dilengkapi dengan perangkat teknologi, seperti proyektor atau komputer, sehingga menyulitkan guru untuk menggunakan media pembelajaran visual.
- b. Pengukuran Hasil Pembelajaran: Beberapa guru merasa kesulitan dalam mengukur hasil pembelajaran secara objektif ketika menggunakan metode pembelajaran inovatif. Pengukuran yang tidak tepat dapat menghambat evaluasi kinerja siswa dan menilai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

²⁰ Agustina, Lina. 2018 efektivitas penerapan model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di smp negeri 1 delangu Vol. 15, No. 1 hlm 117

- c. Beban Kurikulum: Sebagian guru merasa tertekan oleh beban kurikulum yang padat, sehingga sulit untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk mengimplementasikan metode pembelajaran inovatif.

Pembahasan

1. Reinterpretasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk mereinterpretasi metode pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. Metode pembelajaran konvensional yang dominan saat ini perlu diperkaya dengan pendekatan yang lebih interaktif, kreatif, dan inovatif. Penggunaan metode seperti role play, simulasi, dan media pembelajaran visual dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Para guru sejarah perlu diberikan kesempatan dan dukungan untuk mengembangkan keterampilan dalam mengadopsi metode pembelajaran inovatif. Pelatihan dan workshop tentang teknik-teknik pembelajaran yang lebih interaktif dapat membantu mereka mengintegrasikan metode tersebut dengan lebih baik dalam proses pengajaran. Menggali Potensi Inovasi dalam Pembelajaran Sejarah: Pentingnya Dukungan dan Pelatihan bagi Para Guru Pendekatan pembelajaran yang inovatif memiliki peran yang vital dalam meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap sejarah. Sebagai sumber pengetahuan utama mengenai masa lalu, guru sejarah berperan penting dalam memastikan materi pembelajaran disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan.²¹ Namun, untuk menerapkan metode pembelajaran inovatif, para guru perlu mendapatkan kesempatan dan dukungan yang memadai.

²¹ Adiyono, A., Fadhilatunnisa, A., Rahmat, N. A., & Munawarroh, N. (2022). Skills of Islamic Religious Education Teachers in Class Management. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(1), 104-115.

Penelitian dan teori mendukung gagasan bahwa penerapan teknik-teknik pembelajaran yang interaktif dan inovatif dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Berbagai penelitian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih aktif dan berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran jika mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan yang menantang dan menyenangkan. Metode pembelajaran seperti permainan peran, simulasi sejarah, proyek kolaboratif, dan penggunaan teknologi pendidikan yang interaktif telah terbukti meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah.

Namun, untuk mengintegrasikan metode pembelajaran inovatif ini dengan baik dalam proses pengajaran, para guru perlu memahami dasar-dasar teori pendidikan yang mendukung pendekatan tersebut. Pelatihan dan workshop tentang teknik-teknik pembelajaran inovatif dapat membantu para guru sejarah meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang dan menyampaikan pelajaran yang menarik dan bermakna. Pelatihan ini dapat membantu para guru memahami bagaimana cara mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar individu.

Selain itu, pelatihan juga dapat memberikan panduan tentang penggunaan teknologi pendidikan yang canggih, seperti simulasi virtual, augmented reality, atau platform pembelajaran online interaktif. Integrasi teknologi ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dalam pembelajaran sejarah. Sekolah harus memberikan sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mengimplementasikan metode pembelajaran inovatif, serta memberikan waktu dan ruang bagi para guru untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman dengan sesama guru.

Di tingkat pemerintah, ada kebutuhan untuk mendorong dan mendukung program pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru sejarah. Insentif seperti beasiswa atau bonus untuk partisipasi aktif dalam

program pelatihan dapat menjadi dorongan tambahan bagi para guru untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam mengadopsi metode pembelajaran inovatif.

Kesimpulannya, para guru sejarah memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang masa lalu dan memperkuat identitas budaya mereka. Dengan memberikan dukungan dan pelatihan yang tepat, kita dapat mendorong mereka untuk mengadopsi metode pembelajaran inovatif yang akan meningkatkan kualitas pendidikan dan minat siswa terhadap sejarah. Penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif ini akan membawa manfaat jangka panjang bagi perkembangan pendidikan dan penghargaan terhadap warisan budaya.

2. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dalam mengadopsi metode pembelajaran inovatif.²² Madrasah Aliyah perlu meningkatkan infrastruktur teknologi dan memberikan pelatihan kepada guru untuk mengintegrasikan TIK dalam proses pembelajaran. Penggunaan perangkat teknologi, seperti proyektor, komputer, atau perangkat mobile, dapat meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Implikasi adalah suatu akibat yang terjadi karena suatu penerapan program yang berdampak kearah yang baik atau yang buruk terhadap suatu program tersebut. Di Indonesia banyak terjadi perubahan atau pergantian kurikulum dan ini tidak hanya sekali atau dua kali. Pergantian kurikulum ini dikarenakan adanya persaingan dunia serta perkembangan IPTEK yang begitu pesat dan juga setiap kurikulum pasti memiliki kekurangan. Dari kekurangan itu perlu adanya pembaharuan untuk di kembangkan lagi. Dari implikasi kurikulum 2013 ini bisa dilihat dari sisi positif dan juga negatifnya.

²² Al Rashid, B. H., Sara, Y., & Adiyono, A. (2023). Implementation Of Education Management With Learning Media In Era 4.0. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Business (INJOSS)*, 2(1), 48-56.

1. Implikasi Seorang pendidik merupakan peranan yang sangat penting dalam terlaksananya kurikulum. Pendidik perlu mempunyai kreativitas dalam prosesnya pembelajaran dengan memilih konsep materi yang tepat agar pembelajaran lebih bermakna dan juga menyenangkan.
2. Implikasi Peserta didik perlu diperhatikan lagi pada kurikulum 2013 ini mereka masih mengharapkan pendidik nya untuk menjelaskan suatu materi pembelajaran. Alhasil tidak adanya keaktifan dari peserta didik dalam pelajaran berlangsung. Peserta didik harus lebih aktif dalam pembelajaran agar proses pembelajaran tidak pasif
3. Pendidik juga perlu memilih media yang efektif yang mencakup materi pelajaran dan nantinya akan di laksanakan sebagai bahan ajar di kelas. Sumber belajar berupa buku juga penting untuk memudahkan pendidik dan juga peserta didik dalam memperhatikan pendidik menjelaskan sebuah isi materi.
4. Implikasi pemilihan metode pembelajaran perlu di siapkan dengan berbagai macam pendekatan dan metode contohnya metode ceramah, diskusi, peta konsep.

3. Evaluasi Hasil Pembelajaran yang Holistik

Penting bagi guru sejarah untuk mengembangkan cara evaluasi pembelajaran yang holistik dan komprehensif ketika menggunakan metode pembelajaran inovatif. Evaluasi harus mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman konseptual, keterampilan analisis, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.²³ Penggunaan beragam metode evaluasi, seperti tugas proyek, penugasan kelompok, atau portofolio, dapat membantu guru mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan siswa.

Meningkatkan Evaluasi Pembelajaran Sejarah melalui Pendekatan Holistik dan Inovatif. Evaluasi pembelajaran adalah elemen penting dalam proses pendidikan yang membantu guru memahami sejauh mana siswa telah

²³ Halimah, N., & Adiyono, A. (2022). Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(1), 160-167.

mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.²⁴ Namun, dalam mengadopsi metode pembelajaran inovatif, seperti yang telah dibahas sebelumnya, penting bagi guru sejarah untuk mengembangkan pendekatan evaluasi yang holistik dan komprehensif. Pendekatan ini harus mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman konseptual, keterampilan analisis, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian dan teori mendukung pentingnya evaluasi yang holistik dan beragam dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah teori pembelajaran konstruktivisme, yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka. Dalam konteks ini, evaluasi yang holistik memungkinkan para guru untuk menilai kemajuan siswa secara lebih komprehensif, melampaui tes standar yang hanya mengukur aspek-aspek tertentu dari pemahaman.²⁵

Penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan metode evaluasi yang beragam, seperti tugas proyek, penugasan kelompok, atau portofolio, dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan akademik dan keterampilan siswa. Sebagai contoh, tugas proyek memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik sejarah secara mendalam dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Penugasan kelompok mendorong kerjasama dan keterampilan sosial siswa, sementara portofolio memungkinkan siswa untuk merefleksikan kemajuan mereka sepanjang waktu.

Selain itu, evaluasi yang holistik juga dapat membantu guru mendapatkan wawasan tentang partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif merupakan indikator penting dari keterlibatan dan minat siswa terhadap pelajaran. Dalam konteks metode pembelajaran

²⁴Adiyono, A., & Astuti, H. (2022). Processing Of Education Assessment Results In The Evaluation Of Learning Outcomes. *Salwatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 50-59.

²⁵ Wati, W. C. (2022). Analisis Standar Hasil Evaluasi Melalui Proses Belajar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 170-176.

inovatif, partisipasi aktif sering kali menjadi kunci keberhasilan pembelajaran yang lebih mendalam. Namun, tantangan dapat muncul ketika menerapkan evaluasi yang holistik dan beragam. Salah satunya adalah kebutuhan untuk menilai dan memberi umpan balik secara adil dan obyektif terhadap berbagai jenis tugas dan proyek. Dalam hal ini, guru harus mengembangkan kriteria evaluasi yang jelas dan transparan, serta memberikan panduan yang tepat kepada siswa untuk setiap jenis tugas.

Dukungan dan pelatihan bagi para guru juga merupakan faktor kunci dalam menerapkan evaluasi pembelajaran yang holistik dan inovatif. Guru perlu diberikan pelatihan tentang cara merancang tugas dan proyek yang relevan dan bermakna, serta bagaimana memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah juga penting dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk implementasi evaluasi yang beragam.

Kesimpulannya, evaluasi pembelajaran yang holistik dan komprehensif merupakan hal yang sangat penting dalam mengadopsi metode pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah. Penelitian dan teori mendukung gagasan bahwa evaluasi yang beragam dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan siswa dalam pemahaman konseptual dan keterampilan analisis. Dengan dukungan dan pelatihan yang tepat, para guru sejarah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, mendalam, dan bermakna bagi siswa.

4. Pengembangan Kurikulum yang Mendukung Inovasi

Dalam konteks Kurikulum 2013, pihak terkait perlu melakukan kajian mendalam untuk meninjau kembali struktur dan konten kurikulum sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. Pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan terbuka untuk inovasi akan memungkinkan integrasi metode pembelajaran yang lebih beragam dan relevan dengan tuntutan zaman.

Kendala pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Bina Islam

Terdapat kendala dalam proses pembelajaran berlangsung seperti ketidakfokusan peserta didik dan juga kurangnya persediaan media seperti buku paket sejarah kebudayaan islam sehingga peserta didik kesulitan dalam

pembelajaran. Sehingga banyak dari peserta didik yang pasif dalam pelaksanaan pembelajaran dan juga peserta didik masih berharap kepada pendidik dalam penyampaian materi yang mana pendidiknya masih menggunakan metode ceramah dan juga peserta didik merasa jenuh karena keterbatasan buku paket sejarah kebudayaan Islam. Peserta didik yang masih mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam memahami materi, pendidik memberikan tugas tambahan mengenai materi yang belum di pahami atau memberikan materi ulang agar peserta didik dapat memahami kembali pembelajaran tersebut.

Sebagai komponen penting dalam MA Bina Islam, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dihadapkan pada beberapa kendala yang dapat mempengaruhi efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa kendala yang umumnya dihadapi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Bina Islam antara lain:

1. Kurangnya sumber daya: Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya yang tersedia untuk pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Bina Islam mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal buku teks, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan akses ke sumber daya yang relevan. Keterbatasan ini dapat membatasi kemampuan guru dalam menyajikan materi yang komprehensif dan menarik bagi siswa.
2. Keterbatasan waktu: Waktu yang terbatas dalam jadwal pembelajaran juga menjadi kendala yang signifikan. Dalam mengajarkan sejarah kebudayaan Islam, diperlukan waktu yang cukup untuk menjelaskan konsep, menganalisis peristiwa sejarah, dan melibatkan siswa dalam diskusi dan kegiatan lainnya. Keterbatasan waktu dapat menyebabkan materi yang tidak tercakup secara menyeluruh atau siswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendalami pemahaman tentang topik yang diajarkan.
3. Kompleksitas materi: Sejarah kebudayaan Islam mencakup rentang waktu yang luas dan melibatkan berbagai aspek kebudayaan, seperti seni, arsitektur, sastra, ilmu pengetahuan, dan sejarah tokoh-tokoh penting. Kompleksitas materi ini dapat menjadi kendala bagi siswa dalam

memahami dan menghubungkan berbagai konsep dan peristiwa secara komprehensif. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk memecah materi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih terkelola dan mudah dipahami.

4. Minimnya keterlibatan siswa: Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Bina Islam mungkin menghadapi kendala dalam memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif. Keterlibatan siswa yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang kurang interaktif, kurangnya keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, atau persepsi siswa bahwa materi tersebut tidak relevan atau membosankan. Penting bagi guru untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, mendorong partisipasi, dan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan berarti bagi siswa.
5. Kurangnya pemahaman guru: Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah kurangnya pemahaman yang memadai dari guru terkait dengan sejarah kebudayaan Islam. Guru yang kurang paham atau kurang terampil dalam mengajarkan materi tersebut dapat menghambat pemahaman siswa dan menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan konsep-konsep yang kompleks. Diperlukan pendidikan dan pelatihan yang memadai bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah kebudayaan Islam dan mengembangkan keterampilan pengajaran yang efektif.

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, MA Bina Islam dapat mengambil beberapa langkah seperti meningkatkan akses terhadap sumber daya pembelajaran yang relevan, mengalokasikan waktu yang cukup untuk pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, menghubungkan materi dengan kehidupan siswa, dan menyediakan pelatihan dan dukungan untuk guru dalam mengajar sejarah kebudayaan Islam. Dengan mengatasi kendala-kendala ini, diharapkan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Bina Islam dapat menjadi lebih efektif dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa reinterpretasi metode pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dan penggunaan metode pembelajaran inovatif berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, evaluasi pembelajaran yang holistik, dan pengembangan kurikulum yang mendukung inovasi menjadi langkah-langkah kunci dalam meningkatkan proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif dan relevan, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebudayaan Islam, sehingga tercipta generasi muda yang berakhlak mulia dan menghargai warisan budaya Islam secara mendalam.

Daftar Pustaka

- Adiyono, A., & Astuti, H. (2022). Processing Of Education Assessment Results In The Evaluation Of Learning Outcomes. *Salwatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 50-59.
- Adiyono, A., & Pratiwi, W. (2021). Teachers' Efforts in Improving the Quality of Islamic Religious Education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 12302-12313. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3294>
- Adiyono, A., & Rohimah, N. (2021). Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 1 Paser. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(5), 867-876.
- Adiyono, A., Agnia, A. S., & Maulidah, T. (2023). Strategi Manajemen Kurikulum dan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Nashirul As' adiyah Pepara Tanah Grogot. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 124-130. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.18216>
- Adiyono, A., Fadhilatunnisa, A., Rahmat, N. A., & Munawarroh, N. (2022). Skills of Islamic Religious Education Teachers in Class Management. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(1), 104-115. <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i1.229>
- Adiyono, A., Rusdi, M., & Sara, Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 458-464. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1048>

- Adiyono, A., Umami, F., & Rahayu, A. P. (2023, May). The Application of the Team Game Tournament (TGT) Learning Model in Increasing Student Interest in Learning. In *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* (Vol. 1, No. 1, pp. 791-799).
- Aini, Q. (2023). Implementation of an Independent Curriculum in Supporting Students' Freedom to Create and Learn. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(3), 999-1008. . <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i3.187>
- Akbar, A., & Mustaqim, M. (2018). The Effect of Role Playing Method on Islamic Education Learning Achievement of 5th-grade Elementary School Students. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 19-31.
- Al Rashid, B. H., Sara, Y., & Adiyono, A. (2023). Implementation Of Education Management With Learning Media In Era 4.0. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Business (INJOSS)*, 2(1), 48-56.
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Prenada Media.
- Aprianti, K. (2023). Bab 5 Strategi Pembelajaran Inovatif. *Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 49.
- Assingkily, M. S., Fauzi, M. R., Hardiyati, M., & Saktiani, S. (2021). *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD (Dari Konvensional Menuju Kontekstual yang Fungsional)*. Penerbit K-Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Departemen Agama RI. (2013). *Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Halimah, N., & Adiyono, A. (2022). Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar. *Educational Journal: General and Specific Research*, 2(1), 160-167.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Huda, S., & Adiyono, A. (2023). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Di Era Digital. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 371-387.
- Jannah, S. M. (2021). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smk Kelas Xi Kurikulum 2013* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Johnson, B., & Christensen, L. (2014). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Sage Publications.

- Julaiha, J., Jumrah, S., & Adiyono, A. (2023). Pengelolaan Administrasi Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Madrasah. *Journal on Education*, 5(2), 3108-3113.
- Mardhatillah, A., Fitriani, E. N., Ma'rifah, S., & Adiyono, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sma Muhammadiyah Tanah Grogot. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2(1), 1-17.
- Marzuqi, A., Wijaya, A., & Wibawa, S. C. (2017). The Use of Interactive Multimedia in Islamic Education. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 4(2), 223-232.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, H. (2016). The Use of Role Play in Teaching Speaking of Descriptive Texts for Grade VII Students of SMP Al-Furqon Sukodono Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 5(1), 32-39.
- Musri, N. A., & Adiyono, A. (2023). Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keunikan Belajar. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 33-42. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2203>
- Nasution, S. (2015). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. PT Bumi Aksara.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2014). *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahayuningtias, Z. D. (2021). Penerapan Model Pengembangan Kurikulum PAI SMA Negeri 1 Batu Engau. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 72-80.
- Rohmawati, O., Poniayah, P., & Adiyono, A. (2023). Implementasi Supervisi Pendidikan Sebagai Sarana Peningkatan Kinerja Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(3), 108-119.
- Saraya, A., Mardhatillah, A., & Fitriani, E. N. (2023). Educational Supervision of The Efforts Made Madrasah Family in Mts Al-Ihsan in Increasing The Professionalism of Teachers Teacher Professionalism. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1), 16-29. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i1.815>
- Sarnoto, A. Z. (2017). Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 6(2).
- Suharsimi, A. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Syarifuddin, K. (2018). *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Deepublish.

- Tondeur, J., van Braak, J., Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2017). Understanding the Relationship Between Teachers' Pedagogical Beliefs and Technology Use in Education: A Systematic Review of Qualitative Evidence. *Educational Technology Research and Development*, 65(3), 555-575. <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9481-2>
- Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono, A. (2022). Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah. *Adiba: Journal Of Education*, 2(4), 627-635.
- Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono, A. (2023). Subjek Dan Objek Evaluasi Pendidikan Di Sekolah/Madrasah Terhadap Perkembangan Revolusi Industri 5.0. *Jurnal pendidikan dan keguruan*, 1(5), 384-399.
- Wati, W. C. (2022). Analisis Standar Hasil Evaluasi Melalui Proses Belajar. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 170-176. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i2.815>
- Widiyatmoko, A. (2017). The Role of Role Play on the Students' Speaking Ability of the Eighth Grade Students of SMP 2 Mlati Yogyakarta. *English Review: Journal of English Education*, 5(2), 111-122.